

ANALISIS PENDAPATAN DAN KELAYAKAN USAHATANI KELAPA (KOPRA) DI KECAMATAN TENGA KABUPATEN MINAHASA SELATAN

Switlee Mawuntu¹, Amran Naukoko², Wensy Rompas³

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bismis,

Universitas Sam Ratulangi, Manado, 95115, Indonesia

E-mail : switleeglaudia07@gmail.com

ABSTRAK

Pengembangan teknologi dan informasi cukup memberikan dampak positif bagi masyarakat terlebih di Kecamatan Tenga, dimana munculnya industri-industri pengolahan bahan kelapa sehingga membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar, namun hal ini menjadi tantangan bagi petani kelapa kopra dalam memperoleh pendapatannya yaitu berkurangnya jumlah tenaga kerja untuk usahatani kelapa kopra. Sehingga salah satu cara untuk meningkatkan pendapatan petani kelapa kopra yaitu dengan meningkatkan minat kaum milenial untuk bertani secara kreatif dan inovatif dengan memanfaatkan teknologi yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan dan kelayakan usahatani kelapa kopra di Kecamatan Tenga. Penentuan lokasi serta pengambilan sampel penelitian dilakukan secara sengaja (purposive) dengan mempertimbangkan daerah-daerah utama penghasil kelapa, dengan banyaknya sampel sebesar 40 petani responden. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis pendapatan dan analisis kelayakan usaha yaitu R/C Ratio. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan yang diperoleh petani sebesar Rp. 13.046.244 /masa panen. Sementara itu hasil analisis kelayakan menunjukkan nilai R/C Rasio usahatani kelapa kopra sebesar 2.3 yang artinya usahatani kelapa kopra yang dijalankan oleh petani kelapa kopra di Kecamatan Tenga layak untuk diusahakan.

Kata Kunci : Petani Kelapa, Pendapatan, Kelayakan Usaha

ABSTRACT

The development of technology and information has a positive impact on society, especially in Tenga District, where the emergence of coconut material processing industries has opened up jobs for the surrounding community, but this has become a challenge for copra coconut farmers in obtaining their income, namely the reduction in the number of workers for copra coconut farming. So that one way to increase the income of copra coconut farmers is to increase the interest of millennials to farm creatively and innovatively by utilizing existing technology. This study aims to determine the income and feasibility of copra coconut farming in Tenga District. The determination of the location and sampling of the research was carried out purposively by considering the main coconut producing areas, with a sample size of 40 respondent farmers. The analysis method used is income analysis and business feasibility analysis, namely the R / C Ratio. The results showed that the average income earned by farmers was Rp. 13.046.244 per harvest period. Meanwhile, the results of the feasibility analysis show that the R / C ratio of copra coconut farming is 2.3, which means that copra coconut farming run by copra coconut farmers in Tenga District is feasible to cultivate.

Keywords: Coconut Farmers, Income, Business Feasibility

1. PENDAHULUAN

Kesuksesan suatu masyarakat ditandai ketika dirinya mampu untuk membiayai serta memenuhi kebutuhan hidup seorang maupun berkelompok. Untuk mencapai suatu kesuksesan itu, diperlukan suatu jalan untuk mencapainya. Dalam kehidupan bermasyarakat bernegara, seorang warga berhak mempunyai suatu pekerjaan agar dapat memenuhi kebutuhan material serta kebutuhan sosial. Sehingga ketika masyarakat sudah memiliki pekerjaan dan mencapai suatu kesuksesan hidup, diharapkan masyarakat dapat memberikan kontribusi bagi negara dalam hal memajukan kesejahteraan bangsa. Akan tetapi, dewasa ini masih banyak masyarakat yang belum memiliki penghasilan tetap untuk memenuhi kehidupannya.

Indonesia yang berada di kawasan garis khatulistiwa ini, yang letaknya sangat istimewa menjadikan Indonesia memiliki kekayaan alam yang melimpah namun sangat disayangkan masih

begitu banyak SDM yang belum bahkan tidak mampu mengupayakan sumber daya alam yang ada. Kurangnya pengetahuan tentang pengolahan sumber daya alam produk mentah menjadi produk bermutu menjadi salah satu kelemahan yang terus diperjuangkan oleh bangsa Indonesia. Salah satu komoditi yang terkenal turut membantu sektor pertanian di Indonesia yaitu komoditi kelapa. Petani merupakan profesi yang cukup banyak di negara Indonesia, sebagian besar penduduk bekerja di sektor pertanian. Sektor pertanian memegang peranan yang sangat penting dalam pembangunan suatu negara karena fungsi dari sektor ini sebagai penyedia pangan, energi, serat, dan pakan. Dampak positif ini menunjukkan bahwa sektor pertanian memberikan pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi suatu wilayah.

Ekonomi daerah Kabupaten Minahasa Selatan ini masih bercirikan ekonomi tradisional, dengan sektor pertanian sebagai andalan utama. Berdasarkan data dari BPS, sektor pertanian memberikan kontribusi terbesar terhadap PDRB Kabupaten Minahasa Selatan. Selain cengkih, pala, dan kakao, kelapa juga memegang peranan penting dalam perekonomian Kabupaten Minahasa, terlihat dari luas lahan dan jumlah produksinya. Menurut data Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Minahasa Selatan tahun 2017, luas lahan tanaman kelapa mencapai 22.133,14 hektar, dengan produksi mencapai 18.577,38 ton.

Kecamatan Tenga merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Minahasa Selatan yang rata-rata penduduknya petani. Sehingga pertanian merupakan salah satu sektor yang memiliki peranan besar terhadap perekonomian Kecamatan Tenga. Dengan potensi yang dimiliki oleh Kecamatan Tenga utamanya di sektor pertanian, sudah selayaknya pertanian di daerah ini diberi perhatian lebih. Karena jika pemerintah memberikan perhatian pada pertanian maka suatu perekonomian di daerah pelosok terlebih kecamatan Tenga makin maju dan berkelanjutan.

Saat ini, produksi buah kelapa semakin terancam, dengan berbagai masalah yang masih dihadapi oleh petani, industri pengolahan, dan pemasaran. Permasalahan yang dihadapi meliputi teknik budidaya, skala usaha, teknologi pengolahan, pemasaran produk, sumber daya manusia, akses permodalan, infrastruktur, kesenjangan informasi, dan dukungan kebijakan yang mendorong perekonomian nasional. Tenaga kerja atau buruh tani juga menjadi salah satu kelemahan yang dirasakan oleh usahatani di Kecamatan Tenga ini. Pengembangan teknologi dan informasi cukup memberikan dampak positif bagi masyarakat di Kecamatan Tenga, dimana munculnya industri-industri pengolahan bahan baku kelapa. Sehingga berpeluang terbukanya lapangan pekerjaan yang layak bagi masyarakat sekitar. Berdasarkan observasi penulis, daya serap lapangan pekerjaan industri di Kecamatan Tenga ini relatif besar, banyak masyarakat yang dulunya bermata pencaharian sebagai petani kelapa atau buruh kelapa, mendapatkan kesempatan untuk bekerja di industri-industri pengolahan. Namun ternyata sangat disayangkan, dengan adanya industri pengolahan di sekitar Kecamatan Tenga, menurunkan jumlah produksi dalam usahatani kelapa kopra, dikarenakan berkurangnya buruh kelapa, sehingga terhambatnya proses kegiatan usahani ini.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Biaya Produksi

Biaya produksi adalah biaya yang harus dikeluarkan pengusaha untuk memproduksi produk, baik barang maupun jasa. Dalam pengertian ekonomi, yang dimaksud dengan biaya adalah semua beban finansial yang harus ditanggung oleh produsen untuk menghasilkan barang/jasa agar siap digunakan oleh konsumen, baik betul-betul dikeluarkan (explicit cost) maupun yang tidak betul-betul dikeluarkan, misalnya milik sendiri (implicit cost). Biaya produksi merupakan bagian dari semua faktor produksi yang dikorbankan untuk menghasilkan produk dalam proses produksi. Biaya produksi adalah biaya untuk melakukan pengolahan bahan baku menjadi bahan jadi yang siap dijual yang berhubungan dengan proses produksi. Biaya produksi ini terbagi menjadi biaya bahan baku, tenaga kerja dan overhead pabrik (Mulyadi, 2012). Biaya produksi pada suatu kegiatan jangka pendek dibedakan menjadi dua macam, yaitu biaya tetap dan biaya variabel.

1. Biaya tetap, umumnya didefinisikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit, jadi besarnya biaya tetap ini tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang diperoleh. Biaya tetap adalah biaya untuk faktor produksi tetap, seperti biaya sewa, bunga modal, harga bensin.
2. Biaya variabel, biasanya didefinisikan sebagai biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Biaya variabel adalah biaya untuk faktor produksi variabel, seperti bahan baku, tenaga kerja.

Dengan demikian total biaya merupakan jumlah dari biaya tetap dan biaya tidak tetap (variable), yang dirumuskan sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC : *Total Cost* (Biaya Total)

FC : *Fix Cost* (Biaya Tetap)

VC : *Variable Cost* (Biaya Variabel)

2.2 Penerimaan

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Penerimaan usahatani dapat dibedakan menjadi dua, yaitu penerimaan bersih usahatani dan penerimaan kotor usahatani. Penerimaan bersih usahatani adalah merupakan selisih antara penerimaan kotor usahatani dengan penerimaan total usahatani. Pengeluaran total usahatani adalah nilai semua masukan yang habis terpakai dalam proses produksi, tidak termasuk tenaga kerja dalam keluarga petani. Sedangkan penerimaan kotor usahatani adalah nilai total produksi usahatani dalam jangka waktu tertentu baik yang dijual maupun tidak dijual (Shinta, 2005).

Penerimaan usahatani didapat melalui perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jualnya yang dirumuskan sebagai berikut :

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR : *Total Revenue* (Total Penerimaan)

P : *Price* (Harga Produk/Unit)

Q : *Quantity* (Jumlah Produk/Unit)

2.3 Pendapatan

Pendapatan merupakan seluruh penerimaan, baik tunai atau bukan tunai yang merupakan hasil dan penjualan barang atau jasa dalam jangka waktu tertentu (Sholihin, 2013). Pendapatan adalah penerimaan bersih seseorang baik berupa uang kontan atau naturan. Menurut (Widyatama, 2015), pendapatan atau income dari seorang warga masyarakat adalah suatu hasil penjualan dari output yang dihasilkan dalam suatu proses produksi. Pendapatan (revenue) merupakan pendapatan yang diperoleh jangka waktu tertentu. Pendapatan yaitu semua yang diterima dari hasil penjualan barang dan jasa yang didapat dalam unit usaha. Pendapatan atau keuntungan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Analisis pendapatan usahatani dapat dipakai sebagai ukuran untuk melihat apakah suatu usahatani menguntungkan atau merugikan, sampai seberapa besar keuntungan atau kerugian tersebut (Soekartawi, 2006).

2.4 Usahatani

Menurut (Soekartawi, 2002), usahatani biasa diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Efektif dimaksudkan bila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki (yang dikuasai) sebaik-baiknya, sedangkan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran yang melebihi masukan. Usahatani dapat berupa usaha bercocok tanam atau memelihara ternak. Usahatani adalah ilmu yang mempelajari tentang cara petani mengelola input atau faktor-faktor produksi (tanah,

tenaga kerja, modal, teknologi, pupuk, benih dan pestisida) dengan efektif, efisien dan kontinyu untuk menghasilkan produksi yang tinggi sehingga pendapatan usahataniya meningkat (Hastuti & Rahim, 2007).

2.4 Kelayakan Usaha

Menurut (Suliyanto, 2010), studi kelayakan bisnis merupakan penelitian yang bertujuan untuk memutuskan apakah sebuah ide bisnis layak untuk dilaksanakan atau tidak. Sebuah ide bisnis dinyatakan layak untuk dilaksanakan jika ide tersebut dapat mendatangkan manfaat yang lebih besar bagi semua pihak dibandingkan dampak negative yang ditimbulkan. Usaha Jangka Pendek adalah usaha yang telah menjual hasil produksi barang atau jasa pada konsumennya baru sekali saja. Usaha Jangka Pendek diterapkan pada kreditur yang menjalankan usahanya satu tahun atau kurang dari setahun. Indikator dari Usaha Jangka Pendek antara lain R/C Ratio, π/C Ratio (Produktivitas Modal), Break Event Point (BEP).

R/C Ratio yaitu efisiensi bagaimana suatu usaha dapat mengembalikan modalnya dengan menghasilkan keuntungan. Persamaan untuk R/C Rasio sebagai berikut :

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

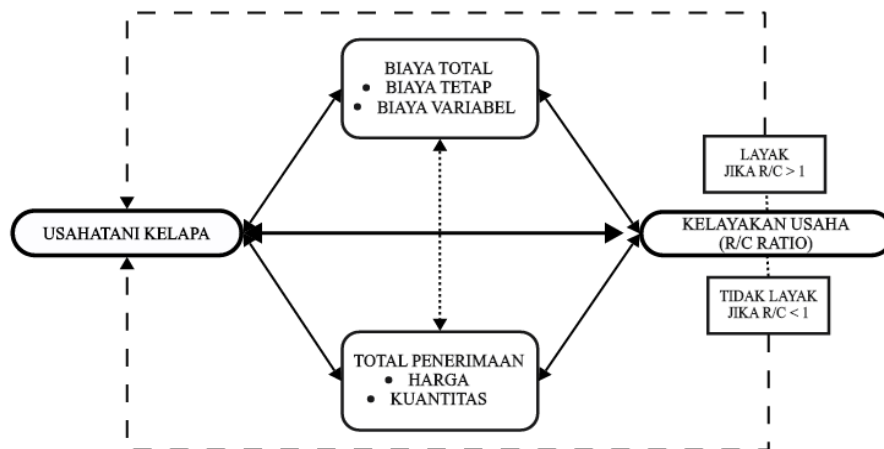
TR : Total Revenue (Penerimaan Total)

TC : Total Cost (Biaya Total)

2.5 Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran menurut (Sugiyono, 2019), merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



Sumber: Diolah oleh penulis, 2024

Usahatani kelapa kopra adalah kesatuan unit yang terdiri dari faktor produksi seperti modal, tenaga kerja dan keterampilan sehingga proses produksi dapat terlaksana dan menghasilkan output. Faktor-faktor produksi meliputi ketersediaan buah kelapa, tenaga kerja dan pasar. Dimana faktor produksi ini akan membentuk suatu biaya yaitu biaya produksi yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Besarnya biaya produksi ditentukan dengan besarnya harga yang berlaku. Untuk melihat seberapa besar pendapatan usaha tani kopra maka dihitunglah selisih penerimaan dan pengeluaran. Penerimaan diperoleh dari hasil perkalian penjualan kopra dengan harga yang berlaku, sedangkan pengeluaran merupakan total biaya tetap dan biaya variabel. Penerimaan yang lebih besar daripada pengeluaran berdampak pada tingkat pendapatan yang lebih besar pula bagi usahatani kopra.

Usahatani kopra dikatakan layak atau tidak layak untuk dikembangkan pada waktu selanjutnya dianalisis dengan menghitung R/C rasio. Jika nilai R/C lebih dari 1 maka usahatani layak untuk dikembangkan. Namun jika nilai R/C lebih kecil dari 1 maka usahatani tidak layak untuk dikembangkan atau dilanjutkan.

2.6 Hipotesa Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran dalam penelitian, maka dipilih hipotesis sebagai berikut:

1. Besar pendapatan usahatani kelapa (kopra) di Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan diduga sebesar Rp. >10.000.000 per musim panen.
2. Usahatani Kelapa (kopra) di Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan diduga layak untuk diusahakan.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Data dan Sumber Data

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan menggunakan jenis data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung dengan petani kelapa kopra di Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan menggunakan kuesioner. Sedangkan data sekunder, diperoleh dari instansi-instansi dan literatur-literatur yang terkait dengan penelitian ini.

3.2 Metode Pengambilan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain :

1. Observasi
Pengamatan secara langsung terhadap aktivitas petani dalam pengolahan kelapa. Hasil observasi tersebut diharapkan dapat menjadi bahan banding hasil wawancara terhadap responden penelitian.
2. Wawancara
Percakapan yang berlangsung secara sistematis dan terorganisasi yang dilakukan oleh peneliti sebagai pewawancara dengan sejumlah orang sebagai responden atau petani kelapa dengan teknik wawancara menggunakan kuesioner.

3.3 Metode Pengambilan Sampel

1. Populasi
Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2006). Populasi dalam penelitian ini adalah semua warga masyarakat Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa yang memiliki usahatani kelapa kopra, dan jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 550 orang.
2. Sampel
Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *Purposive Sampling*. Pengambilan sampel dilakukan dengan pertimbangan bahwa desa tersebut memiliki luas lahan kelapa terbesar di Kecamatan Tenga, yaitu terdapat 7 desa, Desa Radey, Desa Tenga, Desa Tawaang Timur, Desa Pakuweru, Desa Pakuure III, Desa Sapa Timur, dan Desa Boyong atas. Sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 40 petani.

3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi operasional adalah unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana caranya mengukur suatu variable (Singarimbun & Sofian, 1995). Adapun definisi variable-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tingkat produksi adalah besarnya jumlah yang dihasilkan petani kelapa (kopra) dalam sekali masa panen dalam satuan kilogram (Kg) dan satuan buah (biji).

2. Pendapatan bersih petani kelapa (kopra) adalah jumlah yang diterima petani responden dari hasil usahatani kelapa (kopra) dan merupakan selisih antara nilai produksi dengan total biaya produksi yang dihitung dalam satuan rupiah (Rp).
3. Penerimaan adalah pendapatan kotor yang diterima petani kelapa (kopra) sebelum dikurangi dengan seluruh biaya-biaya yang dikeluarkan dalam satuan rupiah (Rp).
4. Biaya produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan oleh responden untuk mengelolah kelapa (kopra) dihitung dalam satuan rupiah (Rp).
5. Biaya Variabel adalah semua biaya yang dikeluarkan oleh petani responden terdiri dari biaya pengadaan bahan baku, biaya produksi, dan biaya transportasi dalam satuan Rupiah (Rp).
6. Biaya Tetap adalah semua biaya yang dikeluarkan dan tetap jumlahnya yaitu biaya penyusutan alat yang digunakan dalam proses produksi dalam satuan rupiah (Rp).
7. Harga Produksi adalah nilai jual produksi per Kg yang berlaku di daerah penelitian dalam satuan rupiah (Rp).
8. R/C Ratio adalah rasio imbalan antara biaya dengan penerimaan yang dihasilkan, dimana R/C menunjukkan besarnya penerimaan yang diperoleh dari setiap rupiah yang dikeluarkan.

3.5 Metode Analisis

1. (Soekartawi, 2002), menyatakan bahwa untuk menghitung pendapatan usahatani dapat dilakukan dengan cara menghitung selisih antara Penerimaan (TR) dan Biaya (TC). Rumus analisis pendapatan adalah sebagai berikut :

$$Pd = TR - TC$$

Dimana :

Pd : *Income* (Pendapatan)

TR : *Total Revenue* (Total Penerimaan)

TC : *Total Cost* (Total Biaya)

2. *Total Revenue (TR)* atau Penerimaan Total adalah hasil perkalian dari jumlah barang yang dihasilkan dengan harga, dengan rumus total revenue sebagai berikut :

$$TR = P \times Q$$

Dimana :

P : Harga barang

Q : Jumlah barang yang dihasilkan

3. *Total Cost (TC)* atau Biaya Total adalah seluruh jumlah biaya produksi yang telah dikeluarkan. Biaya produksi ini diperoleh dengan menjumlahkan biaya tetap total dengan biaya variabel total, dengan rumus total cost sebagai berikut :

$$TC = FC + VC$$

Dimana :

FC : *Fixed Cost* (biaya tetap)

VC : *Variabel Cost* (biaya variabel)

4. Kelayakan Usaha adalah suatu ukuran untuk mengetahui apakah suatu usaha layak untuk dikembangkan. Layak dalam arti menghasilkan manfaat/benefit bagi petani. Dalam penelitian ini kelayakan usaha diketahui dengan pendekatan R/C Ratio. Revenue Cost Ratio atau dikenal dengan perbandingan antara total penerimaan (TR) dan total biaya (TC), dengan rumus :

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Apabila :

$R/C > 1$, maka usahatani dalam keadaan menguntungkan atau layak karena penerimaan lebih besar dari biaya.

$R/C < 1$, maka usahatani dalam keadaan tidak menguntungkan atau tidak layak karena penerimaan lebih kecil dari biaya.

$R/C = 1$, maka usahatani dalam keadaan titik impas, tidak untung dan tidak rugi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Keadaan Geografis Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan

Kecamatan Tenga merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Minahasa Selatan dimana keindahan alam pantai dan beragam hasil bumi yang berlimpah menjadi daya tarik tersendiri, dengan jarak tempuh 75 km dari Kota Manado menjadikan Kecamatan Tenga sebagai kecamatan yang berpeluang bisnis bagi para investor baik di bidang pariwisata maupun di bidang pertanian. Kecamatan Tenga ini merupakan wilayah yang memiliki bentuk permukaan wilayah yang datar dengan ketinggian 14 meter berada di atas ketinggian laut, dengan luas wilayah 173,50 km². Kecamatan Tenga meliputi 18 desa, yaitu Tawaang Barat, Tawaang Timur, Sapa Timur, Sapa Barat, Pakuweru Utara, Pakuweru Kinamang, Pakuweru Tinanian, Molinow, Tawaang, Radey, Tenga, Pakuweru, Sapa, Pakuure 1, Pakuure 2, Pakuure 3, Boyong Atas, dengan Desa terluas adalah Desa Tawaang sebesar 17,50 Km² dan Desa dengan luas wilayah terkecil adalah Desa Molinow sebesar 1,5 Km².

Desa/Kelurahan di kecamatan Tenga memiliki jumlah penduduk yang beragam, mulai dari jumlah penduduk terbanyak hingga jumlah penduduk terkecil. Penduduk kecamatan ini berjumlah 19.295 jiwa dengan penduduk terbanyak berada di Desa Pakuweru sedangkan jumlah penduduk terkecil berada di Desa Molinow. Kecamatan Tenga ini berbatasan sebelah Utara dengan laut Sulawesi, sebelah Timur Kecamatan Motoling Barat dan Kumelembuai, sebelah Selatan Kecamatan Amurang Barat dan sebelah Barat Kecamatan Sinonsayang.

4.2 Karakteristik Responden

1. Umur

Umur responden menunjukkan usia produktif di Kecamatan Tenga untuk mengusahakan hasil bumi. Pada umumnya, di masa produktif semakin bertambahnya usia maka pendapatan akan semakin meningkat, yang tergantung juga pada jenis pekerjaan yang dilakukan. Usia tenaga kerja sangat menentukan keberhasilan suatu pekerjaan, karena semakin bertambahnya usia dan melewati masa produktif, maka kekuatan fisik yang akan dikeluarkan akan semakin menurun sehingga produktivitasnya pun akan menurun, alhasil pendapatan yang akan diterima pun berkurang.

Tabel 4.1 Klasifikasi Sampel Berdasarkan Umur Petani Kelapa (Kopra)

No	Umur	Jumlah	Persentase (%)
1	33-42	8	20%
2	43-52	8	20%
3	53-62	13	32,5%
4	>63	11	27,5%
Total		40	100%

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2024

Berdasarkan klasifikasi umur dari responden yang melakukan usahatani kelapa kopra di Kecamatan Tenga, mayoritas responden berada dalam rentang usia 53-62 tahun dengan jumlah 13 orang responden dan mencapai 32,5% dari total jumlah responden. Sementara itu rentang usia 33-42 tahun dan 43-52 tahun menyumbang sebanyak 20% dari total jumlah responden yaitu sebanyak 8 orang responden setiap rentang usia. Sedangkan usia 63 tahun ke atas berjumlah 11 orang responden dengan persentase 27,5% dari total jumlah responden. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa usahatani kelapa kopra di Kecamatan Tenga didominasi oleh individu yang berusia 50 tahun ke atas,

dimana usia ini termasuk usia dewasa sedangkan usia generasi muda kurang memberikan kontribusi dalam kegiatan usahatani ini.

2. Luas Lahan

Kepemilikan usaha suatu petani ialah dari luas lahan keseluruhan yang dikelolanya. Sehingga luas lahan petani dalam usahatani kelapa kopra mempengaruhi produktivitas petani. Luas lahan ini merupakan faktor utama keberlangsungan suatu kegiatan untuk meningkatkan produksi. Luas lahan yang dimiliki petani responden dapat memberikan gambaran bahwa semakin luas lahan yang dimiliki, maka akan semakin tinggi tingkat pendapatan petani.

Tabel 4.2 Klasifikasi Luas Lahan Responden di Kecamatan Tenga

No	Luas Lahan	Jumlah	Persentase
1	1- 3	33	82,5%
2	4 - 6	7	17,5%
Total		40	100%

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2024

Berdasarkan kualifikasi luas lahan dari responden petani kelapa kopra di Kecamatan Tenga, mayoritas responden memiliki luas lahan 1 hingga 3 hektar, dengan banyak responden 33 orang responden mencapai 82,5% dari total jumlah responden. Sementara itu responden yang memiliki luas lahan 4 hingga 5 hektar mencapai 17,5% dengan banyak responden 7 orang responden. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani kelapa kopra di Kecamatan Tenga memiliki luas lahan yang relatif kecil.

3. Pengalaman Bertani

Suatu usaha bertani dijalankan berdasarkan pengalaman yang cukup panjang. Pengalaman ini biasanya diperoleh dari waktu ke waktu melalui proses belajar langsung di lapangan. Pengetahuan, keterampilan dan pemahaman yang diperoleh seseorang melalui praktik langsung dalam kegiatan pertanian dikenal juga sebagai pengalaman bertani. Semakin lama pengalaman bertani seseorang, umumnya semakin baik pula pemahamannya terhadap dinamika pertanian dan kemampuannya dalam mengelola risiko usaha tani.

Tabel 4.3 Klasifikasi Pengalaman Bertani Responden di Kecamatan Tenga

No	Pengalaman Bertani	Jumlah	Persentase (%)
1	0-10	24	60%
2	11-20	9	22,5%
3	30-40	6	15%
4	>40	1	2,5%
Total		40	100%

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2024

Berdasarkan klasifikasi pengalaman bertani yang ada di Kecamatan Tenga, mayoritas responden memiliki pengalaman bertani sekitar 0-10 tahun dengan jumlah responden sebanyak 24, dan paling sedikit responden di kecamatan Tenga memiliki pengalaman bertani selama lebih dari 40 tahun. Pengalaman bertani 11-20 tahun dan 30-40 tahun masing-masing sebanyak 9 dan 6 responden.

4.3 Biaya Produksi Usahatani Kelapa Kopra

Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani kelapa kopra di Kecamatan Tenga selama masa produksi sampai pada hasil. Biaya ini terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap dalam usahatani kelapa kopra ini yaitu biaya penyusutan peralatan pertanian dan pajak bangunan

Sementara itu, biaya variabel dalam usaha ini yaitu tenaga kerja atau upah seorang pekerja yang bekerja di usahatani ini, yaitu dalam hal ini adalah seorang buruh yang berpengalaman dalam hal proses pengolahan kelapa, seperti memanjat, mengupas, membela, memfufu kelapa menjadi kopra.

Tabel 4.4 Rata-Rata Jumlah Komponen Biaya Produksi Petani Kelapa Kopra di Kecamatan Tenga Per Masa Panen Tahun 2024

No	Uraian	Biaya (Rp)
1	Biaya Tetap (FC)	Rp 1.363.375
	a. Penyusutan Alat	
	• Parang	Rp 126.375
	• Lewang	Rp 204.167
	• Tempat Fufu	Rp 537.833
	• Pengeruk/cungkil	Rp 59.583
	• Gerobak	Rp 435.417
	b. Pajak	-
2	Biaya Variabel (VC)	Rp8.605.581
	Transportasi (Pengangkutan)	Rp2.295.551
	Tenaga Kerja	Rp6.310.030
	Biaya Total (TC)	Rp 9.968.956

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2024

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani kelapa kopra di Kecamatan Tenga adalah sebesar Rp 1.363.375/masa panen/petani yaitu biaya penyusutan alat. Sedangkan rata-rata biaya tidak tetap yang dikeluarkan oleh petani adalah sebesar Rp 8.605.581/masa panen/petani yaitu biaya pengangkutan atau transportasi dan upah tenaga kerja. Sehingga menunjukkan bahwa total biaya produksi (TC) yang diperoleh dari hasil penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel yaitu sebesar Rp 9.968.956 /masa panen/ petani

4.4. Penerimaan Usahatani Kelapa Kopra

Penerimaan adalah jumlah pendapatan bersih yang didapat oleh petani kelapa kopra di Kecamatan Tenga selama proses pengolahan kelapa atau selama masa panen sebelum dikurangi dengan biaya pengeluaran. Penerimaan dalam usaha kelapa ini merujuk pada jumlah hasil yang diperoleh dari penjualan produk kopra.

Tabel 4.5 Rata-Rata Jumlah Penerimaan Petani Kelapa Kopra di Kecamatan Tenga Per Masa Panen Tahun 2024

No	Uraian	Total
1	Produksi	2213 Kg
2	Harga	Rp10.400
	Total Penerimaan (TR)	Rp 23.015.200

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2024

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa rata-rata total penerimaan yang diterima oleh petani kelapa kopra di Kecamatan Tenga adalah sebesar Rp. 23.015.200 /Masa Panen/Petani dengan total jumlah produksi kopra yang dihasilkan sebanyak 2.213 Kg dengan harga jual Rp. 10.400 /Kg..

4.5 Pendapatan Usahatani Kelapa Kopra

Pendapatan usahatani menunjukkan besarnya keuntungan yang diperoleh petani setelah mengurangi seluruh biaya produksi dari hasil penjualan produk. Pendapatan merupakan total penerimaan bersih yang diperoleh selama masa panen oleh petani kelapa kopra di Kecamatan Tenga. Pendapatan dalam usaha kelapa kopra adalah nilai ekonomi yang diperoleh dari penjualan kopra setelah memperhitungkan biaya produksi dan operasional. Pendapatan diperoleh dari hasil penjualan kopra yang diproses dari buah kelapa yang dipanen secara berkala. Pendapatan ini adalah selisih antara penerimaan total dengan biaya total yang dikeluarkan.

Tabel 4.6 Pendapatan Petani Usaha Kelapa Kopra Per Masa Panen

No	Uraian	Total
1	Biaya Total	Rp 9.968.956
2	Total Penerimaan	Rp 23.015.200
Pendapatan		Rp 13.046.244

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2024

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa total biaya usaha yang dikeluarkan oleh petani kelapa kopra di Kecamatan Tenga adalah sebesar Rp 9.968.956, dan penerimaan usaha kelapa kopra adalah sebesar Rp. 23.015.200. Maka pendapatan yang diterima oleh petani dalam usaha kelapa kopra di Kecamatan Tenga adalah sebesar Rp. 13.046.244 per masa panen per petani.

4.6 Kelayakan Usahatani Kelapa Kopra

Revenue Cost Ratio (R/C)

Usaha kelapa kopra di Kecamatan Tenga sangat membutuhkan manajemen yang baik untuk melaksanakan pengelolaan usahanya, untuk mengetahui apakah usaha kelapa kopra yang dilakukan petani sudah layak atau tidak layak untuk diusahakan, maka penelitian ini dapat dianalisis menggunakan analisis Revenue Cost Ratio yaitu :

$$R/C = \frac{\text{Rp } 23.015.200}{\text{Rp } 9.968.956} = 2,3$$

Dari hasil perhitungan diatas dapat dilihat bahwa nilai R/C sebesar 2,3. Nilai 2,3 > 1, sehingga usahatani kelapa kopra di Kecamatan Tenga layak untuk diusahakan, artinya jika setiap biaya yang dikorbankan oleh petani kelapa sebesar Rp 1 maka petani akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp 2,3.

4.7 Pembahasan

1. Besarnya Pendapatan Usahatani Kelapa Kopra di Kecamatan Tenga

Dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan dapat dikatakan bahwa dalam analisis pendapatan usahatani kelapa (kopra) di Kecamatan Tenga terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan suatu usahatani. Umur petani dalam. Selama masa panen penerimaan total yang diterima petani kelapa (kopra) dalam produksi kopra di Kecamatan Tenga adalah sebesar Rp. 23.015.200/ Masa Panen dengan produksi kelapa rata-rata sebanyak 2.213 Kg dengan harga jual yang ditawarkan per kilogramnya sebesar Rp 10.400. Selanjutnya biaya produksi terdiri dari biaya tetap sebesar Rp1.363.375 per masa panen mencakup biaya penyusutan dan biaya pajak, kemudian biaya variabel yang terdiri dari tenaga kerja yaitu sebesar Rp6.310.030 dan biaya transportasi sebesar Rp. Rp2.295.551. Sehingga dengan demikian total biaya produksi adalah sebesar Rp 9.968.956 per masa panen. Pendapatan yang didapat yaitu dengan mengurangi biaya total dari penerimaan.

2. Usahatani Kelapa Kopra di Kecamatan Tenga Layak Untuk di Usahakan

Usahatani kelapa (kopra) yang berkelanjutan adalah tentang menjaga agar usaha pertanian kelapa dapat bertahan jangka panjang dengan memaksimalkan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka. Suatu usahatani dapat dikatakan layak untuk diusahakan atau dilanjutkan jika nilai R/C Ratio lebih dari 1, dengan membagikan antara total penerimaan sebesar Rp. 23.125.850 dengan total biaya sebesar Rp. 10.042.957, maka nilai R/C Rasio yaitu 2,3.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Tenga yaitu dengan melakukan analisis pendapatan dan kelayakan usaha petani kelapa (kopra) dapat disimpulkan bahwa usahatani kelapa kopra yang ada di Kecamatan Tenga memiliki gambaran sebagai berikut, lahan yang digunakan petani sebagian besar adalah milik sendiri, dengan rata-rata luas lahan yang dimiliki petani sebesar 1 hingga 3 hektar. Peralatan yang digunakan dalam perawatan dan pemeliharaan kelapa serta produksi kelapa seperti parang, lewang, cungkil, dan gerobak. Petani kelapa kopra di Kecamatan Tenga mampu meraih pendapatan lebih dari Rp. 10.000.000 dalam setiap musim panen yang berlangsung selama tiga bulan. Selama musim panen ini, total kg kopra yang dihasilkan oleh para petani lebih dari dua ribu kg kopra. Biaya produksi yang dikeluarkan oleh para petani usahatani kelapa kopra ini tidak lebih besar dari biaya penerimaannya. Sehingga dapat dilihat bahwa pendapatan yang diperoleh petani kelapa kopra di Kecamatan Tenga lebih besar dari biaya pengeluarannya. Usahatani kelapa di Kecamatan Tenga ini layak untuk dijalankan. Nilai R/C Ratio menunjukkan hasil lebih besar dari satu sehingga hal ini mengindikasikan bahwa penerimaan yang diperoleh petani jauh melebihi biaya yang dikeluarkan. Dengan demikian, usahatani kelapa memberikan keuntungan dan dapat menjadi sumber pendapatan yang menjanjikan bagi petani di wilayah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes, A., & Antara, M. (2017). Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usahatani Cabai Rawit Di Desa Sunju Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi Analysis Of Income And Expenditure Ofcayenne Farmingsystem In Sunju Village Marawola District Sigi. In *E-J. Agrotekbis* (Vol. 5, Issue 1).
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Djameluddin, I., Zaenuddin, R. A., Yandi Siada, Dan, Pertanian Universitas Tompotika Luwuk Banggai, F., Jln Dewi Sartika, I., Keraton Luwuk, K., Banggai, K., & Tengah, S. (2023). Analisis Pendapatan Usahatani Kopra Di Desa Palam Kecamatan Tinangkung Utara Kabupaten Banggai Kepulauan. *Jurnal AGRIFOR*, 22(2), 245–252. <https://doi.org/10.31293/Agrifor.V22i>
- Fitriana, I., Yatim, H., & Zaenuddin, R. A. (N.D.). *Analysis Of Rice Paddy Farming Income And Feasibility In Tatakalai Village, North Tinangkung District*. <https://ojs.untikaluwuk.ac.id/index.php/faperta>
- Hastuti, & Rahim. (2007). *Pengelolaan Usahatani Kelapa*. Penerbit Pertanian.
- Maro, Z., & Asih, D. N. (2020). Analisis Pendapatan Usaha Kopra Di Desa Lompio Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala Analysis Of Copra Business Revenuein Lompio Village Sirenja Sub-District Of Donggala District. 8(1), 95–105.
- Masse, A. (2017). Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usahatani Kelapa Dalam Di Desa Kasoloang Kecamatan Bambaira Kabupaten Mamuju Utara Provinsi Sulawesi Barat Income And Feasibility Analysis Of Coconut Farming System In Kasoloang Village, Bambaira District, North Mamuju Regency Of West Sulawesi Province. *E-J. Agrotekbis*, 5(1), 66–71.
- Mulyadi. (2012). *Akuntansi Biaya* (Edisi Keli). Yogyakarta : Unit Penerbit Dan Percetakan Akademi Manajemen Perusahaan YKPN.

- Rivo Wowiling, J., Koleangan, R. A., Ch Rotinsulu, D., Ekonomi Pembangunan, J., & Ekonomi Dan Bisnis, F. (N.D.). *Analisis Pendapatan Usahatani Kacang Tanah Di Desa Kanonang Raya Kecamatan Kawangkoan*.
- Rudolf Ratu, R., Adrian Pangemanan, P., & Maulina Katiandagho, T. (2021). Transdisiplin Pertanian Budidaya Tanaman, J., Dan Ekonomi, S., Pendapatan Dan Kelayakan Usaha Tani Jagung Desa Poopo. *ISSN (E) 2685-063X, Terakreditasi Jurnal Sinta 5* (Vol. 17).
- Shinta. (2005). *Ilmu Usahatani*. Diklat Kuliah Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya.
- Sholihin, M. (2013). *Akuntansi Keuangan Menengah*. Salemba Empat.
- Singarimbun, M., & Sofian, E. (1995). *Metode Penelitian Survei*. LP3ES.
- Soekartawi. (2002). *Agribisnis Teori Dan Aplikasinya*. Raja Grafindo Persada.
- Soekartawi. (2006). *Analisis Usahatani*. UI Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Suliyanto. (2010). *Studi Kelayakan Bisnis*. ANDI.
- Supartama, M., Antara, M., & Rauf, R. A. (N.D.). *Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usahatani Padi Sawah Di Subak Baturiti Desa Balinggi Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong Revenue And Feasibility Analysis Of Rice Farming In Subak Baturiti Balinggi Village District Of Balinggi In Parigi Moutong Regency*.
- Syaifuddin Nasrun, M. (N.D.). *Copra Revenue And Business Feasibility Analysis In The Village Of Kalola District Bambalamotu Pasangkayu Regency Of West Sulawesi Province*.
- Widyatama. (2015). *Akuntansi Dan Pendapatan*. Universitas Widyatama.
- Yanti, D., & Baksh, R. (2015). Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usahatani Kelapa Di Desa Malonas Kecamatan Dampelas Kabupaten Donggala Income Analisis And Coconut Farming Feasibility At Malonas's Village Dampelas Subdistrict Donggala Regency. In *J. Agroland* (Vol. 22, Issue 1).